

PENGARUH TERAPI AKTIVITAS KELOMPOK (TAK) STIMULASI SENSORI TERHADAP KEMAMPUAN KERJASAMA PADA PASIEN DENGAN MASALAH ISOLASI SOSIAL

Masdelita¹, Veny Elita², Widia Lestari³

Program Studi Ilmu Keperawatan
Universitas Riau
Kampus Binawidya Pekanbaru, 28293, Indonesia

Email: Masdelita_lolly@yahoo.com

Abstract

The purpose of this study was to determine the effect of group activity therapy sensory stimulation on the ability of patient cooperation with social isolation problems. This study are used an experimental design using one group pretest-posttest. The research was conducted at Tampan Psychiatric Hospital Riau Province to 15 respondents who were taken by using a total sampling technique following inclusion and exclusion criteria. Measurement tools used are observation sheets and questionnaire that have been tested for validity and reliability. The analysis used univariate technique using frequency distribution and bivariate analysis using t-test dependent. The results showed that sensory stimulation therapy group activity is effective to improve the ability to cooperation of patient with social isolation (p value = 0.000). Based on the results of this study is suggest to health care providers to apply group therapy sensory stimulation to improve cooperation with social isolation problems.

Keywords: *Cooperation, sensory stimulation therapy group activities, social isolation*

List of reference: *35 (2004-2012)*

PENDAHULUAN

Sehat menurut *World Health Organization* (WHO) adalah suatu keadaan sempurna baik fisik, mental dan sosial serta bukan saja keadaan terhindar dari sakit maupun kecacatan (Riyadi & Purwanto, 2009). Kesehatan menurut undang-undang No. 36 tahun 2009 mengenai kesehatan adalah keadaan sejahtera dari badan, jiwa dan sosial yang memungkinkan setiap orang hidup produktif secara sosial dan ekonomis (Kemenkes RI, 2009b). Kesehatan harus dilihat sebagai satu kesatuan yang utuh, fisik, jiwa dan sosial merupakan unsur-unsur didalamnya, kesehatan jiwa merupakan bagian dari kesehatan.

Kesehatan jiwa adalah kondisi perasaan sejahtera secara subyektif, suatu

penilaian diri tentang perasaan mencakup aspek konsep diri, kebugaran, dan kemampuan pengendalian diri. Indikator sehat jiwa yang minimal adalah individu tidak merasa tertekan atau depresi (Riyadi & Purwanto, 2009). Yosep (2007) menyatakan bahwa gangguan jiwa adalah kumpulan dari keadaan-keadaan yang tidak normal, baik yang berhubungan dengan fisik, maupun dengan jiwa.

Kemenkes RI (2009a) menyatakan lebih dari 450 juta penduduk dunia hidup dengan gangguan jiwa. Riskesdas (2007) menyatakan prevalensi nasional gangguan jiwa berat mencapai 4,6% dari jumlah penduduk, sebanyak 7 provinsi mempunyai prevalensi gangguan jiwa berat diatas prevalensi nasional, yaitu prevalensi gangguan jiwa berat tertinggi di

Indonesia terdapat di Provinsi Daerah Khusus Ibu kota (DKI) Jakarta (20,3%), diikuti Nanggroe Aceh Darussalam (18,5%), Sumatera Barat (16,7%), Nusa Tenggara Barat (9,9%), Sumatera Selatan (9,2%), Bangka Belitung (8,7%), dan Kepulauan Riau (7,4%). Sedangkan data untuk provinsi riau tidak ada dicantumkan. Data untuk provinsi Riau berdasarkan data dokumen rekam medik Rumah Sakit Jiwa Tampan Pekanbaru (2011) selama tahun 2011 terdapat 1.069 pasien dengan status rawat inap berdasarkan 10 besar penyakit atau diagnosa medis. Adapun untuk diagnosa keperawatan selama tahun 2010 terdapat pasien gangguan jiwa sebanyak 1.310 pasien, 652 pasien dengan diagnosa halusinasi, 274 pasien dengan diagnosa perilaku kekerasan, 114 pasien dengan diagnosa isolasi sosial, 92 pasien dengan diagnosa harga diri rendah, 69 pasien dengan diagnosa resiko bunuh diri, 61 pasien dengan diagnosa waham, 48 pasien dengan diagnosa defisit perawatan diri (RSJ Tampan, 2010).

Untuk mengurangi angka gangguan jiwa yang ada maka upaya yang dapat dilakukan dalam peningkatan kesehatan kejiwaan seseorang, dapat dilakukan melalui pendekatan secara promotif, preventif dan rehabilitatif. Upaya rehabilitatif untuk meningkatkan kemampuan sosialisasi pada pasien yang mengalami isolasi sosial dapat dilakukan dengan berbagai terapi keperawatan jiwa, diantaranya dengan melakukan terapi modalitas yang terdiri dari terapi individu maupun terapi kelompok (Keliat, 2005 dalam Lubis, 2011).

Terapi aktivitas kelompok merupakan salah satu terapi modalitas yang dilakukan perawat kepada sekelompok klien yang mempunyai masalah keperawatan yang sama. Aktivitas digunakan sebagai terapi, dan kelompok digunakan sebagai target asuhan (Keliat & Akemat, 2005). Di dalam kelompok terjadi dinamika interaksi yang saling bergantung, saling membutuhkan dan menjadi laboratorium tempat klien berlatih perilaku

baru yang adaptif untuk memperbaiki perilaku lama yang maladaptif (Keliat & Akemat, 2005).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Joko (2009) dengan judul "*Pengaruh aktivitas kelompok sosialisasi sesi 1 dan 2 terhadap perubahan perilaku menarik diri klien di ruang Abimanyu, ruang Maespati dan ruang Pringgodani di RSJ Daerah Surakarta*" menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan pelaksanaan TAK sosialisasi terhadap perubahan perilaku menarik diri klien. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi, Sudaryanto dan Kartinah (2004) dengan judul "*Pengaruh terapi aktifitas kelompok terhadap kemampuan komunikasi pasien gangguan jiwa di Rumah Sakit Jiwa Daerah Surakarta*" menunjukkan adanya perbedaan antara kelompok kontrol dan kelompok intervensi. Pada kelompok intervensi menunjukkan kemampuan komunikasi yang lebih baik dari pada kelompok kontrol.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Lubis (2011) dengan judul "*Pengaruh terapi aktivitas kelompok: sosialisasi terhadap kemampuan sosialisasi pasien isolasi sosial di ruang Kamboja Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Sumatera Utara Medan*" menunjukkan adanya pengaruh TAK sosialisasi terhadap kemampuan sosialisasi pasien isolasi sosial. Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Pasaribu (2009) dengan judul "*Pengaruh terapi aktivitas kelompok sosialisasi terhadap kemampuan komunikasi pasien isolasi sosial di ruang Cempaka RSJ Daerah Provsu Medan*" menunjukkan ada pengaruh terapi aktivitas kelompok sosialisai terhadap kemampuan komunikasi pasien isolasi sosial.

Penelitian yang dilakukan oleh Isnaeni Wijayanti dan Upoyo (2008) dengan judul "*Efektivitas terapi aktivitas kelompok stimulasi persepsi halusinasi terhadap penurunan kecemasan halusinasi pendengaran di ruang Sakura RSUD Banyumas*". Penelitian ini dilakukan terhadap 30 responden yang kemudian

dibagi dalam 6 kelompok yang masing-masing terdiri dari 6 orang, penelitian ini menunjukkan bahwa adanya perbedaan antara tingkat kecemasan sebelum dilakukan TAK dengan tingkat kecemasan setelah dilakukan TAK.

Penelitian diatas menunjukkan beberapa pengaruh TAK terhadap kemampuan pasien isolasi sosial, tetapi penelitian tentang pengaruh TAK terhadap kemampuan kerjasama pasien isolasi belum ditemukan. Sedangkan menurut beberapa orang sosiolog kerjasama merupakan bentuk interaksi sosial yang pokok. Sebaliknya, sosiolog lain menganggap bahwa kerjasama yang merupakan proses utama (Mubarak, 2009). Riyadi dan Purwanto (2009) menyatakan isolasi sosial adalah keadaan dimana seorang individu mengalami penurunan atau bahkan sama sekali tidak mampu berinteraksi dengan orang lain disekitarnya. Pasien mungkin merasa ditolak, tidak diterima, kesepian dan tidak mampu membina hubungan yang berarti dengan orang lain. Oleh sebab itu untuk mengurangi penurunan dan ketidakmampuan pasien isolasi sosial dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya dibutuhkan kerjasama.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 26 November 2012, melalui wawancara dengan perawat pelaksana di ruangan rawat inap RSJ Tampan Pekanbaru didapatkan data bahwa jumlah pasien isolasi sosial di ruang Indragiri berjumlah 1 orang, di ruang Siak tidak ada, di ruang Kuantan berjumlah 3 orang, di ruang Kamar 2 orang. Dari wawancara dengan perawat pelaksana diruangan rawat inap RSJ Tampan Pekanbaru didapatkan juga data bahwa pasien dengan masalah isolasi sosial jarang mendapatkan terapi aktivitas kelompok dengan alasan pasien tidak mampu melakukan komunikasi verbal. Terapi aktivitas kelompok tidak hanya untuk pasien gangguan jiwa yang mampu melakukan komunikasi verbal, ada terapi aktivitas kelompok yang diindikasikan

untuk klien dengan ketidakmampuan melakukan komunikasi verbal yaitu terapi aktivitas kelompok stimulasi sensori.

Berdasarkan fenomena diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengaruh TAK stimulasi sensori terhadap kemampuan kerja sama pasien isolasi sosial di RSJ Tampan Pekanbaru.

Berdasarkan pada uraian latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melanjutkan penelitian tersebut dengan merumuskan permasalahan sebagai berikut: **Apakah ada pengaruh TAK stimulasi sensori terhadap kemampuan kerjasama pada pasien dengan masalah isolasi sosial di RS Jiwa Tampan Pekanbaru?**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kemampuan kerjasama pada pasien dengan masalah isolasi sosial sebelum dan sesudah diberikan TAK stimulasi sensori.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain *pre experimental* dengan rancangan *one group pretest-posttest*. Penelitian dilaksanakan di RS Jiwa Tampan Pekanbaru kepada 15 responden dengan masalah isolasi sosial. Kegiatan penelitian dilaksanakan dari bulan Oktober 2012 hingga Juni 2013.

Analisa data yang digunakan yaitu analisa univariat dan analisa bivariat menggunakan uji *t dependent* dengan nilai $p < \alpha = 0.05$ (Hastono, 2007).

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan penelitian didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel. 1

Distribusi frekuensi responden berdasarkan jenis kelamin di RS Jiwa Tampan Pekanbaru (n=15)

No	Jenis kelamin	Jumlah	Presentase (%)
1	Laki-laki	10	66.7
2	Perempuan	5	33.3
Total		15	100.0

Berdasarkan tabel 1 diatas diketahui bahwa dari 15 responden, jenis kelamin yang mayoritas adalah laki-laki dengan jumlah 10 orang responden (66.7%) dan perempuan dengan jumlah 5 orang responden (33.3%).

Tabel. 2
Distribusi frekuensi responden menurut umur di RS Jiwa Tampan Pekanbaru (n=15)

No	Umur	Jumlah	Presentase (%)
1	15-24	2	13.3
2	25-44	13	86.7
Total		15	100.0

Berdasarkan tabel 2 diatas diketahui bahwa dari 15 responden, umur yang mayoritas adalah umur 25-44 tahun 13 orang responden (86.7%) dan umur 15-124 tahun 2 orang responden (13.3%).

Tabel. 3
Distribusi frekuensi responden berdasarkan tingkat pendidikan di RS Jiwa Tampan Pekanbaru (n=15)

No	Tingkat pendidikan	Jumlah	Presentase (%)
1	Tidak sekolah	1	6.7
2	SD	6	40.0
3	SMP	5	33.3
4	SMA	3	20.0
5	PT	0	0.0
Total		5	100.0

Berdasarkan tabel 3 diatas dari 15 responden, tingkat pendidikan yang mayoritas adalah SD 6 orang responden (40%), SMP 5 orang responden (33.3%), SMA 3 orang responden (20%) dan tidak sekolah 1 orang responden (6.7%).

Tabel. 4
Distribusi frekuensi responden berdasarkan lama hari rawat di RS Jiwa Tampan Pekanbaru (n=15)

No	Lama hari rawat	Jumlah	Presentase (%)
1	17-110 hari	7	46.7
2	>110 hari	8	53.3

Total	15	100.0
-------	----	-------

Berdasarkan tabel 4 diatas diketahui bahwa dari 15 responden, lama hari rawat responden mayoritas >110 hari yaitu 8 orang responden (53.3%) dan yang lama hari rawat 17-110 hari 7 orang responden (46.7%)

Tabel. 5
Pengaruh terapi aktivitas kelompok stimulasi sensori terhadap kemampuan kerjasama pasien dengan masalah isolasi sosial

Variabel	Pre test		Post test		P
	Mean	SD	Mean	SD	
Kemampuan kerjasama	52.00	12.649	73.33	15.430	0.000

Berdasarkan tabel 5 diatas, didapatkan *mean* kemampuan kerjasama *pre test* 52.00 dengan standar deviasi 12.649. *Mean* kemampuan kerjasama *post test* adalah 73.33 dengan standar deviasi 15.430. Berdasarkan hasil uji t *dependent* didapatkan *p value* = 0.000 < α (0.05), berarti H_0 ditolak sehingga H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh terapi aktivitas kelompok stimulasi sensori terhadap kemampuan kerjasama pasien dengan masalah isolasi sosial.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 15 orang responden, diperoleh responden yang berjenis kelamin perempuan yaitu berjumlah 5 orang (33.3%), sedangkan responden yang berjenis kelamin laki-laki 10 orang (66.7%). Menurut MENKOKESRA (2010) perempuan dan laki-laki mempunyai risiko yang sama untuk menderita gangguan jiwa berat. Namun, derajat keparahan gangguan kejiwaan berat itu lebih besar pada laki-laki sehingga penderita laki-laki lebih banyak yang harus dirawat di rumah sakit jiwa. Laki-laki lebih senang memendam masalahnya sendiri jika mempunyai masalah, sehingga didepan orang lain

terlihat kuat, dan apabila hal ini terjadi berkepanjangan maka akan menimbulkan depresi (Sujarwo & Hartoyo, 2012). Hal ini sejalan dengan data RS Jiwa Tampan (2011) bahwa penderita gangguan jiwa yang berjenis kelamin perempuan 270 orang (23,24%) dan berjenis kelamin laki-laki 892 orang (76,76%).

Penelitian ini menunjukkan responden yang berumur 15-24 tahun yaitu berjumlah 2 orang (13,3%), responden yang berumur 25-44 tahun berjumlah 13 orang (86,7%). Menurut Riyadi dan Purwanto (2009) pada usia ini, individu mengalami penurunan ketergantungan pada orang tua, telah pisah tempat tinggal dengan orang tua, khususnya individu yang telah menikah. Kegagalan dalam tugas perkembangan ini akan menyebabkan produktivitas dan kreativitas berkurang, individu hanya perhatian terhadap diri sendiri dan kurang perhatian terhadap orang lain. Hal ini sejalan dengan prevalensi gangguan depresif pada populasi dunia adalah 3-8 % dengan 50% kasus terjadi pada usia produktif yaitu 20-50 tahun (Kemenkes RI, 2007). Hal ini sejalan dengan data RS Jiwa Tampan (2011) penderita gangguan jiwa 0-14 tahun sebanyak 30 orang (0,26%), 15-24 tahun 221 orang (19,02%), 25-44 tahun 795 orang (68,42%), 45-64 tahun 156 orang (11,70%), > 65 tahun 7 orang (0,60%).

Penelitian ini menunjukkan responden yang tidak sekolah 1 orang (6,7%), responden yang tingkat pendidikan SD 6 orang (40%), responden yang tingkat pendidikan SMP 5 orang (33,3%), dan yang tingkat pendidikan SMA 3 orang (20%). Menurut Stuart dan Sudden (2007) tingkat pendidikan rendah pada seseorang akan menyebabkan orang tersebut mudah mengalami kecemasan, semakin tinggi tingkat pendidikan akan berpengaruh terhadap kemampuan berfikir seseorang. Hal ini sejalan dengan data dari RS Jiwa Tampan (2011) penderita gangguan jiwa yang berpendidikan PT 38 orang (3,27%), SMA 300 orang (25,82%), SMP 38 orang

(3,27%), SD 304 orang (26,16%), tidak sekolah 290 orang (24,96%).

Penelitian ini menunjukkan responden yang lama hari rawat 17-110 hari 7 orang responden (46,7%) dan yang lama hari rawat > 110 hari 8 orang responden (53,3%). Menurut Husain (2008 dalam Wahyuni, Yuliet & Elita, 2011) mengatakan rata-rata lama hari rawat pasien di RS Jiwa tercepat yaitu 17 hari dan terlama yaitu 110 hari. Berdasarkan lama hari rawat dapat menggambarkan berapa lama pasien dirawat dan berapa banyak atau sering pasien mendapatkan terapi ataupun pengobatan untuk proses penyembuhan, salah satunya yaitu terapi aktivitas kelompok (TAK). Semakin lama hari rawat pasien maka semakin sering pasien mendapatkan terapi ataupun pengobatan untuk proses penyembuhan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 15 orang responden, didapatkan hasil uji *t dependent p value* = $0.000 < \alpha (0.05)$ sehingga H_0 ditolak H_a diterima, yang berarti ada pengaruh terapi aktivitas kelompok stimulasi sensori terhadap kemampuan kerjasama pasien dengan masalah isolasi sosial.

Pasien isolasi sosial yang pada awalnya menunjukkan sikap apatis, kurang sopan, tidak ada atau kurang komunikasi verbal, mengisolasi diri, sudah mau berinteraksi dalam kelompoknya dan bekerja bersama dalam menyelesaikan pekerjaan yang diberikan setelah diberikan TAK stimulasi sensori. Menurut Keliat dan Akemat (2005) yang menyatakan bahwa biasanya klien yang tidak mau mengungkapkan komunikasi verbal akan terstimulasi emosi perasaannya, serta menampilkan respon dengan dilakukannya terapi aktivitas stimulasi sensori. Sedangkan menurut Azizah (2011), terapi aktivitas stimulasi sensori juga membantu dan memfasilitasi agar klien mengalami peningkatan kepekaan terhadap stimulus, peningkatan kemampuan merasakan keindahan serta peningkatan apresiasi terhadap lingkungan.

Hal ini sesuai dengan penelitian Agustina, Aroh dan Sugiharto (2011) tentang “pengaruh terapi aktivitas kelompok stimulasi sensori terhadap kemampuan mengekspresikan perasaan pada klien harga diri rendah di RSJ Prof. Dr. Soeroyo Magelang 2011”, yang dari hasil uji *t dependent* didapatkan $p\ value = 0,000 < \alpha (0,05)$, berarti H_0 ditolak sehingga H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh terapi aktivitas kelompok stimulasi sensori terhadap kemampuan mengekspresikan perasaan pada klien harga diri rendah di RSJ Prof. Dr. Soeroyo Magelang 2011.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang pengaruh terapi aktivitas kelompok stimulasi sensori terhadap kemampuan kerjasama pasien dengan masalah isolasi sosial, yang dilakukan terhadap 15 orang responden, didapatkan responden mayoritas berjenis kelamin laki-laki dan usia responden terbanyak berusia 25-44 tahun, pendidikan terbanyak SD dan lama hari rawat terbanyak yaitu >110 hari. Hasil *pretest* kemampuan kerjasama diperoleh nilai rata-rata sebesar 52.00. setelah diberikan terapi aktivitas kelompok stimulasi sensori, diperoleh nilai rata-rata hasil *posttest* 73.33.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh terapi aktivitas kelompok terhadap peningkatan kemampuan kerjasama pada klien dengan masalah isolasi sosial dengan hasil uji *t dependent* $p\ value = 0.000 < \alpha (0.05)$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dengan terapi aktivitas kelompok stimulasi sensori dapat meningkatkan kemampuan kerjasama pasien dengan masalah isolasi sosial.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, peneliti memiliki beberapa saran yang ditujukan kepada:

1. RS Jiwa Tampan Pekanbaru

Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan bagi RS Jiwa

Tampan untuk dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai salah satu terapi untuk pasien gangguan jiwa, terutama pasien dengan masalah isolasi sosial.

2. Pengembangan Ilmu Keperawatan

Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai sumber informasi untuk pengembangan ilmu pengetahuan di institusi pendidikan khususnya PSIK Universitas Riau.

3. Peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat dikembangkan lebih lanjut tentang manfaat lain dari terapi aktivitas kelompok stimulasi sensori terhadap pasien gangguan jiwa dengan jumlah sampel lebih banyak dan teknik penelitian lebih baik serta membuat penelitian baru menggunakan terapi aktivitas stimulasi sensori.

¹**Masdelita:** Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau, Indonesia

²**Veny Elita, MN (MH):** Dosen Kelompok Keilmuan Keperawatan Jiwa Program Studi Ilmu Keperawatan universitas Riau, Indonesia

³**Widia Lestari, M. Kep:** Dosen Kelompok Keilmuan Keperawatan Maternitas Program Studi ilmu Keperawatan Universitas Riau, Indonesia

DAFTAR PUSTAKA

Agustina, F., Aroh, I., & Sugiharto. (2011). *Pengaruh terapi aktivitas kelompok stimulasi sensori terhadap kemampuan mengekspresikan perasaan pada klien harga diri rendah di RSJ Prof. Dr. Soeroyo Magelang 2011*. Diperoleh tanggal 20 Mei 2013 dari http://www.e-skripsi.stikesmuh-pkj.ac.id/eskripsi/index.php?p=show_detail&id=25.

- Azizah, L. M. (2011). *Keperawatn jiwa: aplikasi praktik klinik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Hastono, S. P. (2007). *Analisis data kesehatan*. Jakarta : FKM UI
- Isnaeni, J., Wijayanti, R., & Upoyo, A, S. (2008). *Efektivitas terapi aktivitas kelompok stimulasi persepsi halusinasi terhadap penurunan kecemasan halusinasi pendengaran di ruang Sakura RSUD Banyumas*. Diiperoleh tanggal 13 Januari 2013 dari <http://jurnalonline.unsoed.ac.id/index.php/keperawatan/article/download/289/131>.
- Joko. (2009). *Pengaruh aktivitas kelompok sosialisasi sesi 1 dan 2 terhadap perubahan perilaku menarik diri klien diruang Abimanyu, ruang Maespati dan ruang Pringgodani Di RSJ Daerah Surakarta*. Diperoleh tanggal 26 September 2012 dari <http://isjd.pdii.lipi.go.id/admin/jurnal/Ed04Sep08-Jan092028.pdf>.
- Keliat, B. A., & Akemat. (2005). *Keperawatan Jiwa: terapi aktivitas kelompok*. Jakarta: EGC.
- Kemenkes RI. (2009a). *Kesehatan jiwa sebagai prioritas global*. Diakses tanggal 18 Oktober 2012 dari <http://www.depkes.go.id/index.php/component/content/article/37info-kesehatan/52kesehatan-jiwa-sebagai-priorotas-global>.
- Kemenkes RI. (2009b). *Undang-undang republik indonesia nomor 36 tahun 2009 tentang kesehatan*. Diakses tanggal 7 Februari 2013 dari <http://www.dikti.go.id/files/atur/sehat/UU-36-2009Kesehatan.pdf>.
- Lubis, D. R., & Wahyuni, S. E. (2011). *Pengaruh terapi aktivitas kelompok sosialisasi terhadap kemampuan sosialisasi pasien isolasi sosial di ruang Kamboja Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Sumatera Utara Medan*. Diperoleh tanggal 18 Oktober 2012 dari <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/27524/5/Chapter%20I.pdf>.
- Menkokesra. (2010). *Gangguan jiwa ringan sangat rentan bagi wanita*. Diperoleh tanggal 30 Mei 2013 dari <http://www.menkokesra.go.id/node/526>.
- Mubarak, W. I. (2009). *Sosiologi untuk keperawatan: pengantar dan teori*. Jakarta: Salemba Medika.
- Pasaribu, S. (2009). *Pengaruh terapi aktivitas kelompok sosialisasi terhadap kemampuan komunikasi pasien isolasi sosial di ruang Cempaka Rumah Sakit Jiwa Daerah Provsu Medan*.diperoleh tanggal 13 Januari 2013 dari <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/17138/1/.pdf>
- Pratiwi, A., Sudaryanto, A., & Kartinah. (2004). *Pengaruh terapi aktifitas kelompok terhadap kemampuan komunikasi pasien gangguan jiwa di Rumah Sakit Jiwa Daerah Surakarta*. Diperoleh tanggal 01 November 2012 dari <http://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/123456789/357/1.%20ARUM%20PRATIWI%20cl.pdf?sequence=1>.
- Risikesdas. (2007). *Laporan nasional 2007*. Diakses tanggal 30 Oktober 2012 dari <http://www.depkes.go.id>.
- Riyadi, S., & Purwanto, T. (2009). *Asuhan keperawatan jiwa*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- RSJ Tampan. (2010). *Laporan akuntabilitas kinerja rumah sakit*

- jiwa tampan tahun anggaran 2010*. Pekanbaru: RM RSJ Tampan. Tidak dipublikasi.
- RSJ Tampan. (2011). *Laporan akuntabilitas kinerja instansi pemerintahan rumah sakit jiwa tampan provinsi Riau tahun 2011*. Pekanbaru: RM RSJ Tampan. Tidak dipublikasi.
- Stuart, G. W & Sundeen, S. J. (2007). *Buku Saku Keperawatan Jiwa*. Jakarta: EGC
- Sujarwo & Hartoyo, M. (2012). *Pengaruh terapi aktivitas kelompok: stimulasi persepsi sesi I-III terhadap kemampuan mengenal dan mengontrol perilaku kekerasan di RSJD Dr. Amino Gondohutomo Semarang*. Diperoleh tanggal 20 Mei 2013 dari <http://ejournal.stikestelogorejo.ac.id/index.php/ilmukeperawatan/article/view/54>
- Wahyuni, S., Yuliet, S. N & Elita, V. (2011). *Hubungan lama hari rawat dengan kemampuan pasien dalam mengontrol halusinasi*. Diperoleh tanggal 30 Mei 2011 dari <http://ejournal.unri.ac.id/index.php/JNI/article/download/641/634>.
- Yosep, I. (2007). *Keperawatan jiwa*. Bandung: Refika Aditama.